

ABSTRAK

Melihat kondisi daerah Pasaman Barat seperti sekarang tentu saja sangat berbeda jauh dengan keadaan pada waktu sebelum masuknya ekonomi perkebunan. Kehadiran ekonomi perkebunan khususnya perusahaan perkebunan kelapa sawit membawa dampak bagi peningkatan kesejahteraan penduduk dan perkembangan ekonomi wilayah. Disamping meningkatnya kesejahteraan tentu saja juga akan berakibat pada terjadinya berbagai perubahan sosial budaya yang menyangkut berbagai aspek kehidupan dalam masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk dan proses perubahan yang terjadi dalam cakupan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat setelah masuknya ekonomi perkebunan kelapa sawit. Kemudian menganalisis implikasi dan eksese perubahan sosial budaya dalam level kehidupan masyarakat sebagai akibat masuknya perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kinali, salah satu nagari di Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat. Bila dilihat dari letak lokasi, maka dari Padang, Nagari Kinali dapat ditempuh melewati Lubuk Alung, Pariaman, Manggopoh dan Simpang Empat. Dari Bukittinggi akan melewati Lubuk Sikaping, Panti, Talu dan Simpang Empat. Kota Simpang Empat (ibu kota Kabupaten) berjarak sekitar 210 km dari kota propinsi (Padang).

Untuk memperoleh maksud dan tujuan penelitian maka proses penelitian dilaksanakan dengan cara-cara pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan tentang manusia dalam ruang lingkupnya dan peneliti berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa mereka.

Dengan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan proses perubahan dan analisis implikasi perubahan terhadap bentuk dan fungsi struktur sosial dan kebudayaan komunitas asli. Dengan penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif, proses perubahan dapat dipahami dalam konteks pemahaman subjek.

Berdasarkan hasil penelitian, masuknya perkebunan kelapa sawit ke Nagari Kinali telah membawa sejumlah perubahan sosial budaya bagi masyarakat. Bentuk-bentuk dan proses perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti, perubahan sistem pertanian yang semula masih bersifat subsistensi menjadi komersial.

Kalau sebelumnya pengerjaan lahan menggunakan alat dan cara-cara tradisonal dan hasil panen yang diperoleh sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Akan tetapi sekarang dengan masuknya tanaman kelapa sawit, telah membawa sejumlah konsekuensi bagi masyarakat terutama menyangkut perubahan etos kerja dan manajemen waktu dalam bekerja. Pengelolaan kebun sawit yang dilakukan oleh penduduk membutuhkan keseriusan, karena harga penjualan panen sangat tergantung kepada kualitas hasil panen.

Demikian juga dengan semakin berkembangnya berbagai usaha ekonomi non-pertanian (*off-farm*) di wilayah perdesaan. Keberadaan beberapa PT

perkebunan kelapa sawit tentu saja membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar seperti misalnya menjadi buruh harian yang bekerja merawat dan memupuk tanaman. Yang menjadi buruh ini umumnya adalah angkatan kerja usia muda dan ibu-ibu. Sektor non-pertanian lain yang cukup berkembang tersebut adalah di bidang perdagangan. Ada tiga macam tipe pedagang yang ditemukan, yaitu pedagang tauke, pedagang tetap dan pedagang *babelok*.

Akan halnya pemukiman, mengalami perubahan dengan kecenderungan untuk mendirikan rumah-rumah baru sepanjang jalan perkampungan maupun jalan baru yang menghubungkan kampung dengan kebun dan ladang. Meningkatnya penghasilan secara langsung juga merubah gaya hidup masyarakat untuk lebih suka mengkonsumsi berbagai "kebutuhan" baru. Sehingga bila dilihat dari gaya hidup dan kepemilikan rumah tangga, masyarakat desa cenderung "bertingkah laku" sebagaimana masyarakat kota.

Cepatnya terjadi bentuk-bentuk perubahan tersebut diatas juga dipengaruhi oleh kenyataan semakin heterogennya masyarakat nagari Kinali, dengan adanya UPT transmigrasi serta kedatangan kelompok migran dari berbagai daerah setelah pembukaan perkebunan kelapa sawit.

Gambaran bentuk-bentuk perubahan bukan hanya bersifat positif dan mendorong bagi kemajuan, akan tetapi pembukaan kelapa sawit membawa sejumlah implikasi dan ekkses yang tidak diinginkan. Meningkatnya harga tanah telah memicu sejumlah persoalan yang berpotensi terjadinya konflik di masa-masa datang, terutama bila tidak ditangani sesegera mungkin. Perubahan tersebut diyakini membawa perubahan dalam hubungan kekerabatan yang menunjukkan ciri memudarnya solidaritas mekanik masyarakat perdesaan.

Salah satu masalah terpenting yang perlu disadari oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), sebagai akibat masuknya perkebunan kelapa sawit swasta adalah masalah tanah perkebunan yang potensial menciptakan konflik dan sengketa di masa datang. Semakin beragam penduduk dilihat dari latar belakang etnik tentu saja menjadi semakin urgennya masalah ini untuk dicarikan jalan keluar, sehingga masalah dan konflik yang dalam kehidupan sehari-hari komunitas desa cenderung bersifat *latent* (tersembunyi), tidak berkembang menjadi persoalan yang lebih serius lagi. ###

DOSEN MUDA**ABSTRAK**

**PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA KOMUNITAS
PERDESAAN SETELAH MASUKNYA
EKONOMI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(Studi Kasus: Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
Propinsi Sumatera Barat)**

Oleh

**Elfitra, S.Sos, M.Si (Ketua)
Drs. Jendrius, M.Si (Anggota)**

Dibayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor: 005 /SP3/PP/DP2M/II/2006, Tanggal 01 Februari 2006

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
SEPTEMBER 2006**

Evaluation Copy
PDF Creator Plus 4.0